

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penyuluhan Kesehatan

Pendidikan kesehatan dalam bidang pendidikan mengacu pada berbagai upaya terencana untuk memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pendidik kesehatan. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemauan, kesadaran, sikap, dan persepsi seseorang agar dapat berperilaku lebih tepat dalam kegiatan sehari-hari, sehingga memastikan bahwa kebiasaan mereka terus mendukung gaya hidup sehat (Hulu dkk, 2020).

Penyuluhan bisa dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Dalam menyampaikan penyuluhan, diperlukan adanya media pendukung (Halimah dkk, 2019). Memilih media yang tepat dapat mendorong keterlibatan masyarakat serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi program-program penjangkauan di masyarakat (Laela dkk, 2022).

2. Media Leaflet

Media penyuluhan kesehatan merupakan sarana yang digunakan dalam kegiatan pendidikan kesehatan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui berbagai bentuk media. Pemilihan media penyuluhan yang tepat dapat memperkuat penyampaian pesan dan

meningkatkan efektivitas kegiatan edukasi kesehatan. Media penyuluhan kesehatan umumnya dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu media cetak, media elektronik, dan media luar ruang. Contoh media cetak antara lain booklet, leaflet, flyer, flipchart, dan poster, yang masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan dalam menarik perhatian serta memengaruhi pemahaman sasaran penyuluhan (Maryam, 2024).

Leaflet merupakan media cetak berbentuk selebaran yang dilipat dirancang khusus untuk menyampaikan informasi dengan cara yang ringkas dan mudah dipahami. Informasi yang disajikan dalam leaflet menggunakan bahasa sederhana, serta sering disertai gambar atau ilustrasi pendukung guna meningkatkan efektivitas penyampaian (Mahmudah, 2020). Leaflet adalah kertas cetak yang terdiri dari 2–3 halaman yang dilipat. Berisi informasi dan himbauan serta memiliki ketentuan berisi 200-400 kata dalam bentuk cetak, disertai gambar, dan umumnya berukuran 20–30 cm (Meiristanti & Puspasari, 2020).

a. Kelebihan leaflet

Kelebihan media leaflet yaitu : 1) Isinya dapat dirancang dengan beragam gambar, warna, dan desain yang unik; 2) Didesain dengan cermat menggunakan ilustrasi serta bahasa yang mudah dipahami; 3) Dapat disimpan dalam waktu lama, mudah di bawa ,dan dapat digunakan berulang kali untuk dibaca dan dipelajari dimana saja dan kapan saja.

b. Kekurangan leaflet

Kekurangan media leaflet yaitu : 1) Tidak dapat menampilkan gerak; 2) Jika desainnya buruk, selebaran tidak akan menarik minat pembaca; 3) Membutuhkan keterampilan untuk membuatnya (Setyorini dkk, 2024).



Gambar 1. Contoh *Leaflet* Kesehatan Gigi (Sulistiani dkk, 2024)

3. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman seseorang dan hal ini terjadi setelah seseorang mengamati suatu objek tertentu. Proses pengamatan yang mengarah pada pembentukan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan pengamatan terhadap objek tersebut. Penglihatan dan pendengaran menjadi sumber pengetahuan sebagian besar manusia.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam membentuk perilaku hidup sehat. Peningkatan pengetahuan terbukti berhubungan dengan kondisi kesehatan mulut yang lebih baik. Seseorang cenderung melakukan praktik kesehatan yang lebih optimal apabila ia memiliki rasa kendali terhadap

kesehatannya sendiri melalui pemahaman yang baik mengenai penyakit serta penyebabnya (Kirana dkk, 2023).

a. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo dalam buku (Adiputra, 2021) pengetahuan memiliki kekuatan atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara umum, hal ini dibagi menjadi enam level tingkat pengetahuan, yaitu : 1) Tahu (*know*), yang didefinisikan sebagai kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya; 2) Memahami (*comprehension*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan suatu objek, menarik kesimpulan, dan menafsirkan; 3) Aplikasi (*application*), didefinisikan sebagai kemampuan menerapkan atau menggunakan materi yang telah dipelajari pada saat kondisi nyata atau sebenarnya; 4) Analisis (*analysis*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguraikan materi atau suatu objek menjadi komponen-komponennya sambil mempertahankan struktur tertentu; 5) Sintesis (*synthesis*), diartikan sebagai kemampuan individu mengaitkan unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu bentuk baru yang spesifik serta merangkumnya; 6) Evaluasi (*evaluation*), didefinisikan sebagai kemampuan untuk menilai suatu objek atau pokok bahasan tertentu.

b. Pengukuran tingkat pengetahuan

Pengetahuan dapat dinilai melalui wawancara atau kuesioner yang berisi pertanyaan tentang materi yang diukur dari subjek penelitian. Menurut Swarjana (2022) skala pengukuran dalam penelitian tentang pengetahuan dapat diukur menggunakan *bloom's cut of point* yang membagi tingkat pengetahuan menjadi 3 yaitu pengetahuan baik atau tinggi, cukup atau sedang rendah atau buruk. Untuk mengklasifikasikannya, dapat menggunakan skor yang telah dikonservasi ke persen sebagai berikut : 1) kategori tinggi atau baik jika skor 80-100%, 2) pengetahuan sedang atau cukup skor 60-79%, 3) pengetahuan skor rendah atau buruk jika skor <60%.

Pengetahuan dengan skala ordinal dapat dilakukan dengan mengkonversi dari total skor atau persen menjadi bentuk ordinal menggunakan *bloom's cut of point*, yaitu: 1) pengetahuan baik/tinggi/*good/high knowledge*: skor 80-100%, 2) pengetahuan sedang/cukup/*fair/moderate knowledge*: skor 60-79%, 3) pengetahuan kurang /rendah/*poor knowledge*: skor <60%.

4. Minat

Minat merupakan kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu objek. Sehingga apabila seseorang mempunyai rasa ketertarikan pada suatu objek maka seseorang tersebut akan senang mempelajari suatu objek tersebut. (Fadilah dkk, 2020).

a. Faktor yang memengaruhi minat

Menurut Taufani (2008) dalam Batubara dkk, (2020) terdapat tiga faktor utama yang menjadi dasar timbulnya minat, yaitu : 1) Faktor dorongan dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya; 2) Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya, yang merupakan bentuk kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya; 3) Emosi (gejala perasaan) yaitu, kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khusus saat berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.

b. Pengukuran minat

Minat merupakan suatu aspek dalam diri seseorang yang bersifat abstrak sehingga tidak dapat diukur secara langsung, perlu dilakukan melalui indikator yang dapat dilihat, salah satunya dengan menggunakan kuesioner skala likert. Skala ini berisi pernyataan dengan pilihan jawaban berjenjang, sehingga memungkinkan peneliti mengubah pendapat atau perasaan responden menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis (Rokeman, 2024). Agar hasil pengukuran dapat dipercaya, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen harus dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item benar-benar mengukur

aspek minat yang dimaksud dan menghasilkan data yang konsisten (Marwadi, 2019).

5. Kehilangan Gigi

a. Pengertian kehilangan gigi

Kehilangan gigi merupakan keadaan lepasnya gigi dari soketnya atau tepat perlekatan gigi yang mengakibatkan gigi antagonisnya atau gigi lawannya kehilangan kontak. Seseorang yang kehilangan gigi akan mengalami penurunan fungsi pengunyahan, berbicara, kualitas hidup dan estetika. Kehilangan gigi yang dibiarkan terlalu lama dapat membuat gigi menjadi berubah posisi serta dapat mengakibatkan penurunan massa tulang alveolar pada daerah yang mengalami kehilangan gigi (Wahyuni dkk, 2021).

b. Penyebab kehilangan gigi

Kehilangan gigi dapat mengganggu fungsi pencernaan, fonetik, estetik, dan mastikasi. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh pencabutan gigi yang sudah rusak akibat infeksi, patah, berlubang ataupun retak (Murwaningsih & Nurkhoiriyah, 2019). Kurangnya kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut juga menjadi faktor risiko utama terjadinya kehilangan gigi permanen pada orang dewasa (Adjani & Sarwono, 2023).

Beberapa penelitian juga mengatakan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kehilangan gigi, di antaranya trauma dan kondisi kesehatan rongga mulut yang buruk, terutama karies serta penyakit

periodontal yang menyerang jaringan pendukung gigi meliputi gusi, ligamen periodontal, dan tulang alveolar yang berperan menjaga kestabilan gigi. Sedangkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan juga berperan penting dalam mempengaruhi kehilangan gigi pada seseorang (Sunarto dkk, 2021).

1) Karies

Karies gigi merupakan suatu penyakit yang melibatkan kerusakan pada jaringan keras gigi, ditandai dengan adanya kerusakan struktur gigi mulai dari lapisan permukaan dan jika dibiarkan terus menerus berpotensi meluas hingga ke jaringan pulpa (Saputri dkk, 2022).

2) Penyakit periodontal

Penyakit periodontal didefinisikan sebagai kondisi yang memengaruhi jaringan pendukung gigi seperti jaringan gusi dan jaringan periodontal, yaitu jaringan yang menghubungkan antara gigi dan tulang alveolar . Jenis penyakit periodontal yang paling umum ditemui mencakup gingivitis dan periodontitis (Newman dkk, 2023).

3) Trauma

Trauma gigi didefinisikan sebagai kerusakan yang menimpa jaringan gigi maupun periodontal, akibat benturan keras secara

tiba-tiba dengan benda asing terhadap gigi di rahang atas, rahang bawah, atau keduanya (Siagian, 2023).

c. Dampak kehilangan gigi

Kehilangan gigi jika tidak segera ditangani dapat memicu berbagai masalah, seperti pergeseran patologis pada gigi yang masih ada, penurunan tulang alveolar di area *edentulous*, gangguan fungsi pengunyahan, gangguan dalam berbicara, serta pengaruh buruk pada sendi *temporomandibular* (Fatmasari dkk, 2022). Kurangnya kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan gangguan pada fungsi dan estetika gigi, yang pada akhirnya berdampak terhadap aspek psikologis seseorang, seperti rasa malu dan menurunnya tingkat kepercayaan diri (Adjani & Sarwono, 2023).

6. Protesa Gigi (Gigi Tiruan)

Protesa gigi atau gigi tiruan adalah suatu alat buatan yang dirancang menyerupai gigi alami, berfungsi sebagai pengganti gigi asli yang telah hilang, baik secara sebagian maupun total, serta bertujuan untuk meningkatkan serta menjaga kesehatan secara keseluruhan pada individu, untuk memulihkan fungsi pengunyahan, keindahan estetika, dan melindungi kesehatan gigi beserta jaringan pendukungnya (Aji dkk, 2020).

Pertimbangan biaya menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan protesa gigi. Meskipun demikian, sebagian besar individu tetap menunjukkan kesadaran akan pentingnya

penggunaan protesa gigi, walaupun proses pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama hingga siap digunakan (Zahrani dkk, 2022) . Menggantikan gigi depan yang hilang dengan gigi tiruan tidak hanya berfungsi untuk mengembalikan fungsi pengunyahan, tetapi juga dapat memperbaiki penampilan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi sosial (Sushera & Oetami, 2025).

Protesa gigi atau gigi tiruan dibagi menjadi beberapa jenis :

a. Gigi Tiruan Sebagian Lepas (GTSL)

Gigi tiruan sebagian lepasan adalah prostesis pengganti beberapa gigi hilang yang dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pengguna guna mempermudah perawatan dan menjaga kebersihan rongga mulut (Purba dkk, 2023). Gigi tiruan sebagian dapat dikategorikan menjadi dua tipe utama, yaitu:

1. Gigi tiruan sebagian lepasan berbasis resin *akrilik* menggunakan plat dasar yang tebal dan kuat, serta memiliki ketahanan tinggi terhadap patah.



Gambar 2. Gigi tiruan bahan *akrilik*
(Sakti dkk, 2018)

2. Gigi tiruan sebagian lepasan dengan kerangka logam memiliki kualitas unggul dan desain yang mendukung kesehatan jaringan

periodonsium, serta lebih nyaman digunakan karena dasar logamnya tipis dan ringkas (Teguh dkk, 2023).



Gambar 3. Gigi tiruan bahan logam
(Sulistiani dkk, 2024)

b. Gigi tiruan Cekat (GTC)

Gigi tiruan cekat adalah prostesis yang dirancang untuk secara permanen menggantikan dan memperbaiki struktur gigi, serta tidak dapat dilepas-pasang oleh pasien (Natassa & Gumayesty, 2021).



Gambar 4. Gigi tiruan cekat implant
(Fiore & Brunello, 2022)

c. Gigi Tiruan Lengkap (GTL)

Gigi tiruan lengkap merupakan bentuk prostesis gigi yang dirancang khusus untuk mengganti seluruh gigi asli beserta jaringan pendukungnya. Tujuan utama dari penerapan gigi tiruan lengkap

adalah melakukan rehabilitasi terhadap semua gigi yang hilang dan struktur sekitarnya, sehingga dapat memulihkan fungsi estetika, kemampuan mengunyah, serta artikulasi suara



Gambar 5. Gigi tiruan lengkap
(Melisa, 2025)

7. Ibu Rumah Tangga

Perempuan memiliki tanggung jawab yang tidak terpisahkan dari perannya sebagai ibu dan istri. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan berperan penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga, termasuk kesehatan fisik, mental, serta kesehatan gigi dan mulut. Melalui peran aktif ibu dalam membentuk kebiasaan hidup sehat, kesehatan keluarga dapat terpelihara secara optimal (Faruq & Esa, 2018). Peran tersebut umumnya dijalankan pada usia produktif, ketika perempuan memiliki kemampuan fisik dan mental yang optimal untuk mengelola keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), usia produktif berkisar antara 15–64 tahun. Dari rentang tersebut, penelitian ini memilih usia 25–60 tahun karena pada masa ini sebagian besar perempuan telah

menikah dan berperan sebagai ibu rumah tangga yang aktif dalam menjaga kesehatan keluarga, termasuk kesehatan gigi dan mulut.

Perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga di wilayah pedesaan atau hanya menjalankan pekerjaan sampingan sering kali mengalami kesulitan dalam memperoleh layanan kesehatan gigi dan mulut. Faktor-faktor penghambat ini mencakup ketersediaan fasilitas kesehatan yang terbatas di daerah setempat, jarak yang jauh ke fasilitas seperti puskesmas atau klinik gigi, serta rendahnya intensitas program penyuluhan kesehatan gigi yang ditujukan bagi perempuan dewasa. Akibatnya, hal ini berisiko menurunkan pemahaman mereka tentang penyebab kehilangan gigi, langkah pencegahan yang sesuai, dan pilihan pemulihan seperti pemasangan gigi tiruan meskipun keputusan untuk mengatasi gigi yang hilang sangat bergantung pada tingkat pengetahuan, sikap pribadi, serta kemudahan akses informasi (Bashirian, 2023).

Pengetahuan dan motivasi masyarakat terhadap penggunaan gigi tiruan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, serta ketersediaan akses informasi kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Marsigid (2023), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dengan pengetahuan serta motivasi seseorang untuk menggunakan gigi tiruan setelah mengalami kehilangan gigi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah memiliki

kecenderungan pengetahuan yang lebih terbatas serta motivasi yang lebih rendah untuk melakukan rehabilitasi gigi. Kondisi ini mencerminkan situasi yang kerap dihadapi oleh ibu rumah tangga di pedesaan yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan akses informasi kesehatan gigi yang memadai (Marsigid, 2023).

B. Landasan Teori

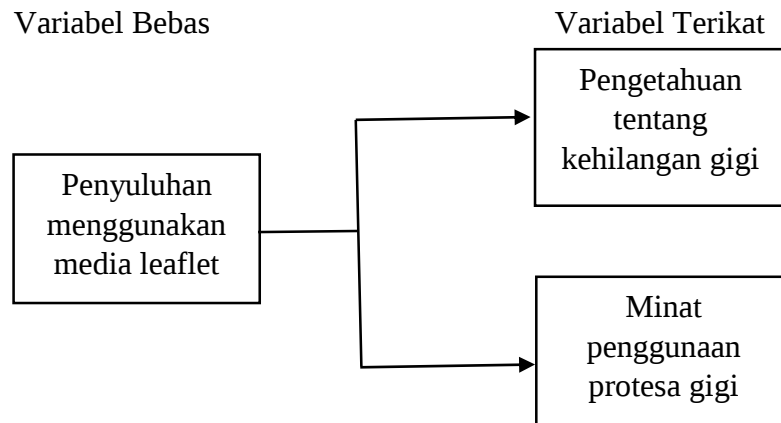
Penyuluhan kesehatan merupakan upaya yang direncanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu atau kelompok dalam menjalankan hidup sehat. Media penyuluhan yang digunakan, seperti leaflet, berperan penting dalam menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Leaflet sebagai media cetak menyajikan informasi secara ringkas, mudah dipahami, dan didukung gambar serta desain menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan dan efektivitas penyuluhan. Teori komunikasi pendidikan menekankan bahwa pemilihan media seperti leaflet dapat memperkuat penyampaian pesan kesehatan, terutama untuk subjek seperti ibu rumah tangga yang mungkin memiliki keterbatasan akses informasi.

Pengetahuan mengenai kehilangan gigi sangat penting karena berperan dalam membentuk perilaku pencegahan dan perawatan kesehatan gigi. Tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan individu untuk menjaga kesehatan gigi sehingga dapat menghindari komplikasi seperti kehilangan gigi yang bisa berakibat pada gangguan fungsi pengunyahan dan estetika. Minat terhadap penggunaan protesa gigi juga dipengaruhi oleh pemahaman seseorang mengenai manfaat

serta pentingnya rehabilitasi fungsi gigi. Minat ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan emosi, serta faktor eksternal seperti akses informasi dan dukungan sosial.

Ibu rumah tangga usia 25–60 tahun, yang berperan penting dalam kesehatan keluarga namun sering menghadapi hambatan akses layanan kesehatan seperti, rendahnya intensitas penyuluhan, serta tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah. Media leaflet dipilih karena keunggulannya yang praktis dan tidak memerlukan teknologi canggih. Leaflet dapat disimpan lama, dibawa kemana saja, dan dibaca berulang-ulang tanpa biaya tambahan, sehingga cocok untuk ibu rumah tangga yang sibuk mengurus rumah tangga dan memiliki keterbatasan waktu serta akses, memungkinkan mereka memperoleh informasi kesehatan gigi secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, penyuluhan leaflet diasumsikan akan berpengaruh terhadap minat perawatan gigi dan pada akhirnya membantu mempertahankan fungsi gigi, estetika, serta kualitas hidup secara keseluruhan.

C. Kerangka Konsep



Gambar 6. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Dari landasan teori dan kerangka konsep, dapat diambil sebuah hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan kehilangan gigi pada ibu rumah tangga.
2. Ada pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap minat penggunaan protesa gigi pada ibu rumah tangga.